

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku oleh siswa karena adanya latihan dan pengalaman yang di interaksikan langsung oleh siswa itu sendiri. Perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk kecakapan sikap dan keterampilan.

Menurut Slameto (2015:20) menyatakan bahwa : “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya”. Baharudin dan Esa (2016:14) menyatakan bahwa: “ Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Dengan demikian belajar dapat membawa perubahan bagi sipelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Suriadi dan Syofianisda (2018:11) menyatakan bahwa: “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesimbangan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang di dorong oleh beberapa aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan yang lainnya dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun sikap sebagai pengalaman untuk mendapat kesan atau perubahan bagi dirinya sendiri.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Pengertian mengajar adalah suatu kegiatan atau proses di mana seorang guru atau pendidik berinteraksi dengan siswa atau peserta didik dengan tujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, atau informasi lainnya kepada mereka. Mengajar melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta berbagai strategi dan metode yang digunakan untuk memfasilitasi pemahaman dan pengembangan kemampuan siswa.

Sardiman (2016:47) menyatakan bahwa : Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan”.

Selanjutnya Hamlik pada Winda (2018:8) menyatakan bahwa “ mengajar adalah aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif. Nur Kholis (2017) menyatakan bahwa: mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa dengan tujuan untuk mentransfer pengetahuan yang melibatkan perencanaan ,pelaksanaan ,dan evaluasi pembelajaran.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Suriadi dan Syofrianisda (2018:7) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses intraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan ilmu dan pengetahuan serta kepercayaan pada peserta didik.

Erwin Widiasoro (2017:15) menyatakan bahwa “ Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajaran subjek didik atau pembelajaran yang direncanakan

atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran adalah suatu proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau nilai-nilai baru melalui pengalaman atau instruksi. Pembelajaran adalah suatu proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau nilai-nilai baru melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, guru, atau sumber belajar lainnya.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar berdasarkan kriteria tertentu dalam pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Indikator hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat di observasi.

Menurut Sudjana (dalam Sutrisno, 2021:22) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Sejalan dengan itu, hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rusman, 2017:129).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebagai hasil maksimum peserta didik yang diukur dari hasil tes belajar dalam materi pelajaran tertentu. Setelah proses belajar berakhir, maka peserta didik akan memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sampai batas mana peserta didik dapat memahami materi. Agar mengetahui hasil belajar, maka perlu dilakukan pengukuran atau evaluasi yang dilakukan secara berkala. Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk melihat hasil belajar secara kuantitatif atau angka yang diperoleh peserta didik.

2.1.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Menentukan keberhasilan dalam proses belajar dapat ditentukan dengan kemampuan belajar peserta didik. Proses belajar, ada faktor-faktor yang memengaruhinya.

Hal ini disebutkan oleh Djaali (2020:101), sebagai berikut:

- a. Motivasi, kondisi atau keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan.
- b. Sikap, suatu kesiapan mental dalam berbagai jenis tindakan pada situasi yang tepat.
- c. Minat, rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.
- d. Kebiasaan belajar, cara yang diperoleh dari belajar secara berulang-ulang.
- e. Konsep diri, pandangan seseorang tentang diri sendiri yang menyangkut apa yang diketahui dan dirasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Menurut pandangan Slameto (2018:55) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar ada dua golongan, yaitu faktor intern (berasal dari dalam diri) dan faktor ekstern (berasal dari luar).

a. Faktor-faktor Intern

1. Faktor jasmaniah, terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh.
2. Faktor psikologis, terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kematangan.
3. Faktor kelelahan, dapat dihilangkan dengan istirahat dan tidur yang cukup.

b. Faktor-faktor Ekstern

1. Faktor keluarga, terdiri dari cara orang tua mendidik anak, suasana dalam rumah, relasi antara anggota keluarga, keadaan ekonomi, dan perhatian orang tua.
2. Faktor sekolah, terdiri dari metode mengajar, kurikulum, kedisiplinan,

fasilitas di sekolah, metode belajar, dan tugas rumah.

3. Faktor masyarakat, terdiri dari teman bergaul, kehidupan masyarakat, media masa, dan kegiatan peserta didik.

Sejalan dengan itu, menurut Syah (2018:145) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

a. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam peserta didik yang meliputi dua aspek, yakni:

1. Aspek fisiologis, keadaan jasmani dapat memengaruhi semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
2. Aspek psikologis, aspek ini dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik. Faktor-faktor psikologis yang tergolong esensial yaitu inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi peserta didik.

b. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar atau dari lingkungan. Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yakni:

1. Lingkungan sosial, seperti teman sebaya atau teman sekelas, guru, dan staf dapat memengaruhi semangat belajar peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dalam hal belajar dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik. Selain itu, masyarakat, tetangga, dan keluarga juga berpengaruh terhadap kegiatan belajar peserta didik.
2. Lingkungan nonsosial, faktor yang termasuk ke dalam lingkungan nonsosial yaitu gedung sekolah, rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar. Faktor-faktor tersebut turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

c. Faktor pendekatan belajar merupakan cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran tertentu. Faktor pendekatan belajar dapat berpengaruh terhadap taraf keberhasilan belajar peserta didik tersebut. Belajar dengan baik akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Pada

proses penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar.

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut Munadi (dalam Rusman, 2017:130), yaitu:

a. Faktor Internal

1. Faktor fisiologis, kondisi fisiologis seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, dan tidak dalam keadaan cacat jasmani dapat memengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
2. Faktor psikologis, setiap peserta didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, 12 motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik. Hal tersebut dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik.
3. Kebiasaan belajar, yaitu cara belajar peserta didik yang dilakukan secara berulang-ulang.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor lingkungan, meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
2. Faktor instrumental, yaitu faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar ada tiga golongan, yakni faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam proses belajar. Dari banyaknya faktor tersebut yang memengaruhi hasil belajar diantaranya adalah kebiasaan belajar dan minat belajar. Hasil belajar peserta didik dapat dicapai hingga maksimal apabila faktor-faktor yang memengaruhi tersebut mendukung proses belajar atau berpengaruh positif.

2.16 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pedoman bagi tenaga pendidik dalam melangsungkan kegiatan mengajar di kelas. Model ini mencakup pendekatan, strategi, hingga metode pembelajaran.

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (dalam Warsono dan Hariyanto, 2013: 172), “model pembelajaran adalah deskripsi lingkungan pembelajaran yang meliputi perilaku guru dalam melangsungkan pembelajaran”. Kemudian Menurut Arend (dalam Mulyono, 2018:89), model belajar merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar. Sesuai dengan pendapat Faujan dan Syahfriyanto Maulana Arafat Lubis (2020:47) yang menyatakan “Model pembelajaran merupakan cara yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran agar konsep yang diajarkan dapat dipahami oleh murid ”

Secara umum, model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Model pembelajaran sudah mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode, teknik atau taktik pembelajaran sekaligus.

A. Ciri – ciri Model Pembelajaran

Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam (2016) menjelaskan ciri-ciri model pembelajaran yang baik. Adapun ciri model pembelajaran yang baik ini perlu untuk memberikan arahan atau indikator kepada guru dalam penyusunannya.

1. Rasional dan berpikiran logis berdasarkan teori-teori pembelajaran yang sudah disusun oleh peneliti sebelumnya. Studi tentang model pembelajaran terus berkembang dan hal ini didasari oleh harapan agar dari masa ke masa bisa menjadi lebih baik. Sebab upaya memperbaiki dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa.
2. Berorientasi pada landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar. Memahami kondisi siswa sangat penting karena model pembelajaran

ada diperuntukkan demi kepentingan mereka. Tidak hanya itu, tetapi juga memahami apa yang mereka butuhkan.

3. Sikap mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran yang ditentukan dapat dilaksanakan dengan baik dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Poin ini berkaitan dengan strategi dan metode pembelajaran yang tidak hanya menuntut siswa berperilaku tertentu, tetapi guru juga diperlukan untuk berperilaku tertentu yang dapat mendukung model pembelajaran. Hal ini dikarenakan kerja sama yang baik antara guru dan siswa juga merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran.
4. Mendukung lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai. Memahami kondisi lingkungan belajar yang sudah ada dan mengusahakan agar menjadi lebih baik merupakan ciri model pembelajaran yang baik karena lingkungan yang baik akan sangat mendukung kinerja siswa dalam proses pembelajaran.

Maka dapat di definisikan bahwa model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Lingkupnya yaitu keseluruhan kerangka pembelajaran karena memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran, terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang digunakan siswa dalam prosesnya.

2.1.7 Pengertian Model *Team Quiz*

Model *Team Quiz* merupakan model pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Silberman, yang mana dalam model *Team Quiz* ini siswa dibagi menjadi tiga tim. Hermanto dalam *Journal Education Action Research* (2020:774) mengatakan bahwa “*Team Quiz* merupakan model dimana siswa dilatih untuk belajar dan berdiskusi kelompok”. Model *Team Quiz* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang mereka pelajari dengan cara menyenangkan dan tidak mengancam atau tidak membuat mereka takut. Model *Team Quiz* merupakan

upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran. Menurut Asori Ibrahim (2018:182) Team Quiz yaitu suatu model yang bermaksud melempar jawaban dari suatu kelompok ke kelompok yang lain Listi Ayu Putri dkk dalam Journal (2020:4) mengatakan bahwa Model *Team Quiz* merupakan suatu model pengajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dikelas. Selain siswa lebih aktif untuk belajar juga memudahkan dalam menyerap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Model pembelajaran Aktif Tipe *Team Quiz* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar.

Tipe *team quiz* ini, masing-masing anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama atas keberhasilan kelompoknya dalam memahami materi dan menjawab soal. Secara definisi, model *team quiz* merupakan suatu model dimana masing-masing kelompok secara bergantian menjadi pemandu kuis dengan menyiapkan soal kuis jawaban singkat, sementara itu maka kelompok yang lain memeriksa catatan mereka. Dengan menerapkan model *team quiz* maka guru dapat membantu siswa menjadi lebih kreatif dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan gagasan sehingga hasil belajar siswa akan meningkat, serta dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang mereka pelajari.



(sumber: <https://images.app.goo.gl/r4AbdKgBHZJhpcdq5>)

Gambar 2.1 Model *Team Quiz*

2.1.8 Kelebihan dan Kelemahan dari Model *Team Quiz*

a. Kelebihan Model *Team Quiz*

Dalam penerapan Model *Team Quiz* memberikan dampak positif dalam pembelajaran. Asori Ibrohim (2018:184) menyatakan bahwa kelebihan metode *Team Quiz* adalah:

1. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri
2. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan.
3. Dapat membantu anak untuk merespon orang lain
4. Menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata

b. Kelemahan Model *Team Quiz*

Asori Ibrohim (2018:184) menyatakan bahwa penerapan model *Team Quiz* di kelas tidak hanya memiliki kelebihan tetapi juga kekurangan beberapa kekurangan seperti :

1. Dengan luasnya pembelajaran, sehingga apabila keluasaan itu tidakoptimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak akan tercapai.
2. Penilaian kelompok dapat membutakan secara individu apabila guru tidak jeli dalam pelaksanaannya.
3. Mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang.

2.19 Langkah-langkah Model *Team Quiz*

Adapun langkah-langkah Metode *Team Quiz* menurut Asori Ibrohim (2018:183) adalah sebagai berikut:

Adapun langkah-langkah penggunaan metode tim quis antara lain:

- a. Pilihlah topik yang dapat disampaikan dalam tiga bagian.
- b. Bagilah siswa menjadi tiga kelompok yaitu A, B dan C.
- c. Sampaikan kepada siswa format penyampaian pelajaran kemudian mulai penyampaian materi. Batasi penyampaian materi maksimal 10 menit.

- d. Setelah penyampaian, minta kelompok A menyiapkan pertanyaan pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan. Kelompok B dan C menggunakan waktu ini untuk melihat catatan mereka.
- e. Mintalah kepada kelompok A untuk memberi pertanyaan kepada kelompok B. Jika kelompok B tidak dapat menjawab pertanyaan, lempar pertanyaan tersebut kepada kelompok C.
- f. Kelompok A memberi pertanyaan kepada kelompok C, jika kelompok C tidak bisa menjawab, lemparkan kepada kelompok B.
- g. Jika tanya jawab selesai, lanjutkan pelajaran kedua dan tunjuk kelompok B untuk menjadi kelompok penanya. Lakukan seperti proses untuk kelompok A.
- h. Setelah kelompok B selesai dengan pertanyannya, lanjutkan penyampaian materi pelajaran ketiga dan tunjuk kelompok C sebagai kelompok penanya.
- i. Akhiri pelajaran dengan menyimpulkan tanya jawab dan jelaskan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru.

2.1.10 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama, bahasa Indonesia kita pergunakan sebagai alat untuk menyatukan nilai-nilai sosial budaya nasional kita. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib bagi seluruh peserta didik disemua jalur dan jenjang pendidikan formal.

Pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya dikelola dengan sistem yang utuh dan menyeluruh. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar; kajian teoritis kearah implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat pemahaman kepada guru SD dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara benar. Guna menanggapi kemajuan masa kini dan yang akan datang, bangsa Indonesia perlu

memosisikan dirinya menjadi bangsa yang berbudaya baca tulis. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengembangan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Pengembangan melalui pendidikan formal, dimulai dari Sekolah Dasar. Jenjang sekolah ini berfungsi sebagai pusat budaya dan pembudayaan baca tulis.

Berdasarkan Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar dengan menjadikan bahasa sebagai ilmu pengetahuan dan pembelajaran berbasis teks.

B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Menurut Ahmad Susanto (2013: 245) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran Bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya.

Menurut Hartati (2013) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Siswa menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
2. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi,serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan keperluan dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).

5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dari pendapat diatas pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan agar siswa memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis)

C. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Menurut Kurikulum 2013 ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Mendengarkan, seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman perintah, dan bunyi atau suara, bunyi bahasa lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak.
2. Berbicara, seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata petunjuk, dan laporan, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menuliskan hasil sastra berupa dongeng cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

3. Membaca, seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kesusasteraan, ensiklopedi, serta mengapresiasi dan berekspresi, sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.
4. Menulis, seperti menulis karangan naratif dan normatif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi. Berdasarkan ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia diatas, maka pembelajaran Bahasa Indonesia mengarah kepada peningkatan kemampuan berkomunikasi, karena keempat kemampuan berbahasa tersebut saling terkait.

2.1.11 Materi Cerita Rakyat

A. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan sebuah sejarah yang dimiliki rakyat Indonesia. Biasanya cerita rakyat mempunyai latar cerita yang menjelaskan asal muasal suatu tempat. Menurut Semi dalam (Gusnetti dkk, 2015:184) cerita rakyat ialah sesuatu hal yang kehadirannya memiliki nilai antara hubungan sosial sesama makhluk hidup. Cerita rakyat biasanya berisi hal-hal yang berhubungan dengan bahasa daerah, kebudayaan, tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai daerah dalam kehidupan bermasyarakat. Cerita rakyat memberikan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat yang setiap alurnya memiliki kandungan sebagai hiburan dan pesan moral yang dijadikan pelajaran dalam kehidupan.

Cerita rakyat juga bisa dijadikan sebagai media dalam komunikasi yang bermanfaat memberikan nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik secara tidak langsung saat mengenalkan sebuah cerita rakyat. Dengan adanya sebuah cerita rakyat bukan hanya sebagai sarana memperkenalkan tradisi pada setiap daerah, akan tetapi

kita juga dapat mengetahui setiap kehidupan secara mendalam mengenai asal-usul, pengenalan kehidupan terdahulu, adat istiadat daerah, hubungan kekerabatan tiap masyarakat dan memperkenalkan tradisi dalam setiap kelompok daerah yang diceritakan secara turun-temurun. Dari beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk lisan dari zaman dahulu yang dijelaskan secara turun-temurun, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga memberikan pengajaran yang dapat diajarkan kepada siswa. Melalui tokoh-tokoh dalam cerita dapat tersampaikan sikap, perilaku, dan perkataan para tokoh yang mencerminkan etika dan moral yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

B. Jenis-jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat Jambi adalah cerita yang hidup, berkembang, dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi berikutnya. Cerita rakyat Jambi dapat dikelompokkan berdasarkan penggolongan. Menurut William R. Bascom dalam (Sulistiati dkk, 2016:1) berpendapat bahwa cerita rakyat Jambi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) Mite, (2) Legenda, (3) Dongeng.

1. Mite Mite adalah cerita prosa rakyat, mite sebuah cerita nyata dan benar terjadi serta dianggap suci oleh yang pembuat cerita. Tokoh mite ialah dewa atau makhluk setengah dewa. Mempunyai latar dunia lain, atau dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lalu.
2. Legenda Legenda ialah berupa prosa rakyat yang mempunyai karakteristik yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci.. Tokoh dalam legenda adalah manusia walaupun adakalanya mempunyai 3 sifat yang tidak biasa dan sering kali juga dibantu oleh makhluk gaibSulistiati dkk (2016:3) menyatakan Cerita rakyat Jambi yang berbentuk legenda dapat digolongkan berdasarkan:
 - a. legenda keagamaan, yaitu suatu cerita legenda yang didalamnya mengandung unsur-unsur mengenai agama atau spritual,

- b. legenda alam gaib, yaitu suatu cerita legenda yang ceritanya tidak masuk di akal,
- c. legenda perseorangan, yaitu cerita legenda yang menceritakan legenda yang disebabkan oleh seseorang,
- d. legenda setempat, yaitu cerita legenda yang menceritakan legenda yang terdapat disuatu daerah tertentu.

Sehingga menurut peneliti bahwa pada penelitian ini cerita rakyat Jambi yang akan diteliti oleh peneliti yang merupakan legenda, yaitu cerita rakyat yang berjudul "Legenda Datuk Marsam Sang Belalalang Kunyit" dikarenakan berdasarkan golongan di atas bahwa alur cerita rakyat tersebut termasuk point kedua yaitu legenda alam gaib, yang artinya ialah ceritanya mempunyai alur yang tidak masuk akal dan berkaitan dengan alam gaib.

3. Dongeng

Dongeng ialah berupa cerita rakyat yang bersifat khayalan, fiksi dan tidak dianggap pernah terjadi, diceritakan terutama untuk hiburan, dan berisikan ajaran moral, adat agama, bahkan sindiran. Tokoh dongen diperankan oleh orang-orang biasa dan terkadang oleh hewan yang berperilaku wajar seperti manusia.

Dalam sebuah karya sastra biasanya mencerminkan pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal-hal yang ingin disampaikan kepada pembaca. Nilai moral ditentukan oleh pandangan umum, yaitu mengenai rendahnya atau tingginya moral seseorang. Nilai moral dalam sebuah karya sastra mencerminkan pandangan pengarang yang bersangkutan. Nilai moral memberikan manfaat yang sangat berarti bagi kehidupan manusia (pembaca). Nilai moral juga dapat mencerminkan akhlak dan budi pekerti yang lebih baik, serta dapat memberikan pedoman dan prinsip umum dalam berperilaku. Nilai moral yang diperoleh ketika membaca sebuah karya sastra selalu dalam arti yang baik. Dengan demikian, jika sebuah karya menunjukkan sikap dan perilaku tokoh yang kurang terpuji, baik yang berperan sebagai antagonis maupun protagonis, bukan berarti pengarang menyarankan untuk bertindak dan berakting sedemikian rupa. Sikap dan perilaku tokoh hanyalah model. Sebuah model

yang buruk, yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti, atau setidaknya tidak ditampilkan oleh pembaca.

Moral dalam karya berupa kebajikan yang diperoleh pembaca melalui karya sastra dalam arti yang baik. Sesuai dengan pendapat (Kusmana dan Yatimah, 2018) bahwa dalam karya sastra, ajaran moral yang bertujuan untuk mengajarkan sesuatu secara langsung atau tidak langsung kepada pembaca.

Agar siswa sebagai pembaca cerita rakyat dapat memahami dengan baik sikap mana yang harus diteladani, mana yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan sikap mana yang harus diambil sebagai pelajaran hidup melalui sebuah cerita rakyat. Dapat dikatakan bahwa moralitas mengacu pada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia.

Nilai moral adalah aturan tingkah laku dan kebiasaan seorang individu dari suatu kelompok yang mencakup tingkah laku. Untuk menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai moral, nilai moral juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan benar dan salahnya sikap dan tindakan manusia. Keberadaan nilai-nilai moral di sekolah tentunya akan memberikan pegangan hidup yang kokoh bagi siswa dalam menghadapi perubahan sosial dan menghadapi perubahan yang sering terjadi di lingkungan yang dihadapinya. Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit Legenda Datuk Marsam Belalang Kunyit merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari Desa Kembang Paseban, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta Timur, pada tahun 2016.

Ada beberapa nilai yang terkandung dalam cerita ini, salah satunya tentang nilai moral yang berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia yang digambarkan melalui karakter Datuk Marsam. Meski seorang pemimpin, dia tidak pernah kecewa, sombong, dan bertindak sewenang-wenang. Datuk Marsam selalu melakukan musyawarah dalam menghadapi segala permasalahan agar dapat menghargai pendapat rakyatnya serta menjadi pemimpin yang bermoral dan memiliki sopan santun. Selain itu, dia adalah pemimpin yang rela berkorban demi rakyat. Legenda

Datuk Marsam Belalang Kunyit adalah sebuah legenda. Melalui cerita ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dan dapat menambah wawasan tentang keragaman budaya dan budaya bangsa Indonesia melalui cerita rakyat serta mengambil nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

2.2 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara tentang masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah pengaruh Team Quiz terhadap hasil belajar yang menjadi variabel terikat (y1-y2).

Belajar merupakan usaha mengubah tingkah laku pada individu yang belajar dan perubahan itu menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku. Perubahan yang terjadi dalam hal perubahan yang memberikan dampak ke arah penambahan atau peningkatan suatu perilaku Perubahan tingkah laku yang diharapkan dari belajar disebut hasil belajar. Pengaruh Team Quiz siswa menggunakan dibagi menjadi beberapa pertanyaan mengenai materi yang sedang dipelajari.

Dengan pengaruh model *Team Quiz* siswa dapat berperan aktif dalam membuat pertanyaan. Sehingga terciptalah suasana belajar yang menyenangkan. Atas dasar inilah model *Team Quiz* diajukan sebagai permasalahan penelitian untuk diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar ke arah pembelajaran yang lebih menciptakan interaktif sesama siswa, sehingga siswa dapat terlibat dalam proses belajar mengajar tidak hanya mendengarkan guru saja yang menerangkan materi pembelajaran, melainkan siswa yang lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa penerapan Model *Team Quiz* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Cerita Rakyat di Sekolah Dasar Negeri 060934 Medan pada

tahun pelajaran 2023/2024. Hipotesis ini, diasumsikan bahwa semakin efektif Model *Team Quiz* diterapkan, semakin tinggi tingkat hasil belajar siswa.

2.4 Defenisi Operasional

1. Belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar sesama individu dengan lingkungannya.
2. Pembelajaran adalah suatu proses dimana individu mengintegrasikan informasi baru kedalam struktur pengetahuannya yang telah ada sebelumnya.
3. Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang di susun secara terencana seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.
4. Model pembelajaran adalah deskripsi lingkungan pembelajaran yang meliputi perilaku guru dalam melangsungkan pembelajaran .
5. *Team Quiz* merupakan model dimana siswa dilatih untuk belajar dan berdiskusi kelompok.
6. Bahasa indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita yang membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daera